

LITERASI FILM DOKUMENTER UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Subair, S.Pd.I., M.Pd.

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Pinrang

bairmilan@gmail.com

Abstrak

Pendidikan Agama Islam yang kontekstual dapat dihadirkan melalui penggunaan media film dokumenter dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan media film dokumenter berjudul Penciptaan Alam Semesta karya Harun Yahya dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik pada Pendidikan Agama Islam materi iman kepada Allah swt. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang terdiri atas dua siklus dengan tiga tahapan pelaksanaan, yaitu: tahap perencanaan, pelaksanaan, dan observasi-refleksi. Hasil penelitian ini menunjukkan, motivasi belajar peserta didik pada siklus I rata-rata berada pada angka 75% yang meningkat menjadi 85% pada siklus II. Begitu pula peningkatan hasil belajar peserta didik dari rata-rata nilai siklus I adalah 76 meningkat menjadi 80 pada siklus II. Selain itu, hasil observasi guru terhadap antusiasme, respons, keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran menunjukkan perubahan yang sangat baik. Dengan demikian, penelitian menyimpulkan bahwa penggunaan film dokumenter dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik secara signifikan.

Kata Kunci: Film Dokumenter, Iman, Motivasi dan Hasil Belajar

Abstract

Contextual Islamic Religious Education can be presented through the use of documentary film media in the learning process. This study aims to determine the role of the documentary film media titled Creation of the Universe by Harun Yahya in increasing the motivation and learning outcomes of students

in Islamic Religious Education on faith in Allah swt. This research is a Classroom Action Research which consists of two cycles with three stages of implementation, namely: the planning, implementation, and observation-reflection stages. The results of this study indicate that the learning motivation of students in first cycle averaged at 75% which increased to 85% in second cycle. Likewise, the increase in student learning outcomes from the average value of the first cycle was 76 increased to 80 in second cycle. In addition, the results of teacher observations on the enthusiasm, response, activeness of students in the learning process showed very good changes. Thus, the study concluded that the use of documentary films can significantly increase student motivation and learning outcomes.

Keywords: *Documentary Films, Faith, Motivation and Learning Outcomes*

PENDAHULUAN

Tantangan utama dunia pendidikan di Indonesia saat ini adalah berkaitan dengan rendahnya kualitas proses pembelajaran. Hasil PISA (*Programme for International Student Assessment*) 2018 menunjukkan bahwa kemampuan literasi peserta didik Indonesia berada di urutan 74 dari 79 negara yang diuji.¹ Data ini menunjukkan perlunya transformasi proses pembelajaran di sekolah sebagai agenda penting dan mendesak. Transformasi itu dapat dilakukan dengan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran secara kontekstual dan mendorong peningkatan kemampuan literasi.

Rendahnya literasi dan minat belajar peserta didik menjadi isu yang paling sering dibicarakan dalam berbagai forum diskusi terutama melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran. Dampak dari rendahnya minat belajar ini adalah menurunnya kualitas dan prestasi peserta didik. Hal ini juga menjadi tantangan para guru di SMP Negeri 2 Pinrang terutama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

¹Dian, "Kemendikbudristek Harap Skor PISA Indonesia Segera Membaik," diakses 29 Agustus 2022, <https://radioedukasi.kemdikbud.go.id/read/3341/kemendikbudristek-harap-skor-pisa-indonesia-segera-membaik.html>.

Rendahnya motivasi dan hasil belajar peserta didik SMP Negeri 2 Pinrang salah satunya tergambar pada kelas VII.2, sebagai subjek penelitian ini. Hal tersebut ditunjukkan selain dari rendahnya perolehan nilai hasil tes, juga dari observasi guru terhadap keaktifan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran PAI. Nilai hasil tes rata-rata kelas yaitu 60 yang berarti masih berada di bawah nilai KKM yaitu 70, sebagaimana telah ditetapkan. Selanjutnya, hasil observasi guru terhadap keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran menunjukkan angka 45% atau masih terbilang rendah. Rendahnya minat belajar peserta didik juga terlihat pada minimnya aktivitas literasi melalui kegiatan membaca referensi berkaitan dengan materi pembelajaran baik di dalam kelas maupun di perpustakaan sekolah.

Peserta didik pada umumnya kurang tertarik mempelajari dan meliterasi materi PAI yang dominan teks-teks Al-Quran apalagi yang bersifat abstrak seperti pembahasan tentang keimanan. Sebaliknya, mereka cenderung lebih tertarik mempelajari materi-materi yang lebih kongkret dan sesuai dengan konteks sosial yang riil. Dengan demikian, perlu dikembangkan sistem pembelajaran PAI yang lebih bermakna melalui proses literasi dari berbagai media yang menarik. Hal ini dapat dipahami sebab media pembelajaran konvensional seperti buku teks pelajaran yang hanya memuat materi yang bersifat normatif ternyata tidak menarik bagi peserta didik.

Penelitian ini memfokuskan perhatian pada materi iman kepada Allah swt. sebagai salah satu bagian penting dari inti ajaran agama Islam. Minat dan motivasi peserta didik untuk mengikuti materi ini terbilang rendah. Penyebabnya, selain karena sifat materinya yang abstrak atau dalam bahasa agama disebut sebagai hal-hal *gaibiyah*, juga ada kesan bahwa pendidikan agama Islam, khususnya yang bersifat pengajaran *tauhid* atau keimanan, lebih cenderung menggunakan model pengajaran yang bersifat doktrin. Hal ini telah menjadi persepsi yang terbangun dalam pikiran peserta didik karena sejak di bangku sekolah dasar mereka sudah menerima sistem pembelajaran agama yang dominan normatif dan dogmatis.

Pada penelitian ini, pembelajaran PAI materi tauhid disampaikan melalui pendekatan kontekstual dengan target dan capaian yang sama, agar peserta didik mengenal Allah swt. melalui hal-hal empiris atau dalam bahasa agama dikenal dengan istilah ayat-ayat *kauniyah* dengan menggunakan media film dokumenter keajaiban alam semesta. Literasi film dokumenter ini memiliki potensi untuk meningkatkan motivasi dan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran karena lebih kongkret sehingga memberi makna yang dalam. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan motivasi dan hasil belajar peserta didik melalui literasi media film dokumenter.

TINJAUAN TEORETIS

1. Peranan Media Pembelajaran

Sistem pembelajaran yang diselenggarakan baik oleh pendidikan formal maupun pendidikan nonformal melibatkan banyak komponen yang saling terkait satu sama lain yang menentukan keberhasilan tujuan pembelajaran. Salah satu faktor kunci dalam mengupayakan keberhasilan proses pembelajaran adalah pemanfaatan berbagai sumber dan media belajar yang efektif untuk membantu seorang guru dan untuk memudahkan pelaksanaan pembelajaran hingga peserta didik memahami materi yang disajikan.

Media pengajaran sudah lama menjadi perhatian kalangan pendidik dan pakar pendidikan. Media dalam pandangan para ahli, dipandang sebagai salah satu instrumen yang cukup menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Pembelajaran tanpa media dan alat akan menyulitkan proses yang tentunya akan berdampak pada rendahnya hasil belajar.

Media diartikan sebagai alat perantara atau dalam bahasa Arab disebut sebagai *wasail* untuk menyampaikan pesan kepada orang lain.² Dapat dipahami bahwa media sangat berperan dalam membantu seseorang untuk mentransfer berbagai pesan atau pengetahuan kepada orang lain. Dengan demikian, media bisa dalam berbagai bentuk yang pada prinsipnya mampu menjadi instrumen penyampai pesan.

Dalam proses pembelajaran, media memiliki pengertian yang lebih luas sebagaimana dirumuskan oleh AECT (*Association of Education and Communication Technology*) bahwa media adalah segala bentuk saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan dan informasi. Dalam pengertian ini, maka dapat disimpulkan bahwa berbagai alat komunikasi seperti televisi, foto, radio, film, gambar, rekaman audio dan sejenisnya bisa dijadikan sebagai instrumen dan alat untuk menyampaikan pesan dan informasi kepada orang lain.³

Dengan demikian, peran media dalam komunikasi menentukan bagaimana pesan bisa sampai dan dipahami oleh orang lain dengan baik, mudah dan dapat dipahami. Dalam konteks pembelajaran dan pengajaran, pemanfaatan media juga sangat menentukan keberhasilan guru menyampaikan materi pembelajaran dan peserta didik dalam menerima atau memahami materi pembelajaran.

Dalam konteks ini, Levie dan Levie lebih memperjelas peranan dan fungsi alat visual yang unggul dalam pembelajaran khususnya dalam mengingat, mengenali, mengingat kembali, dan menghubungkan fakta dan konsep. Di sisi lain, stimulus verbal lebih unggul dalam pembelajaran yang berkaitan dengan proses mengingat secara berurutan.⁴

Dengan demikian, posisi media yang bisa memadukan visual dan verbal atau suara dan gambar seperti film dokumenter akan memiliki keunggulan ganda dalam sekali proses. Film akan

²Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), h. 3.

³Arsyad, h. 9.

⁴Arsyad, h. 9.

menyampaikan pesan melalui suara yang sekaligus pada saat yang bersamaan akan mengirimkan informasi berbasis gambar. Pesan yang ada dalam film bisa diinterpretasi secara luas karena memuat tayangan gambar, baik gambar yang bergerak maupun yang sifatnya statis seperti foto.

2. Pengertian Film

Film atau gambar hidup merupakan gambar-gambar dalam *frame* dimana *frame* demi *frame* diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu hidup.⁵ Film bergerak dengan cepat dan bergantian sehingga memberikan efek visual yang kontinu. Film adalah serangkaian gambar yang diproyeksikan ke layar pada kecepatan tertentu sehingga menjadikan urutan tingkatan yang berjalan terus sehingga menggambarkan pergerakan yang tampak normal. Film pada hakikatnya merupakan penemuan baru dalam interaksi belajar mengajar yang mengombinasikan dua macam indera pada saat yang sama.

Film yang dimaksudkan di sini adalah film sebagai alat audio visual untuk pelajaran, penerangan, atau penyuluhan. Banyak hal yang dapat dijelaskan melalui film, antara lain tentang proses yang terjadi dalam tubuh kita atau yang terjadi dalam suatu industri, kejadian-kejadian dalam alam, tata cara kehidupan di negara asing, berbagai industri dan pertambangan, mengajarkan suatu keterampilan, sejarah kehidupan orang-orang besar, dan sebagainya.

Film harus dipilih agar sesuai dengan pelajaran yang sedang diberikan. Untuk itu, guru harus mengenal film yang tersedia dan lebih dahulu melihatnya untuk mengetahui manfaatnya bagi pembelajaran. Sesudah film dipertunjukkan, perlu diadakan diskusi yang sejak awal sudah disiapkan. Ada kalanya film tertentu perlu diputar dua kali atau lebih untuk memperhatikan aspek-aspek tertentu. Agar anak-anak jangan hanya memandangi film itu sebagai hiburan, sebelumnya mereka

⁵Arsyad, h. 49.

ditugaskan untuk memperhatikan hal-hal tertentu. Sesudah itu dapat dities berapa banyakkah yang dapat mereka tangkap dari film itu.

Media yang digunakan dalam proses pembelajaran PAI materi iman kepada Allah swt. adalah film dokumenter karya Harun Yahya berjudul Penciptaan Alam Semesta. Harun Yahya, lahir di Ankara pada tahun 1956. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah di kota kelahirannya, dia lalu mendalami studi dan kajian di bidang seni di Universitas Mimar Sinan dan juga banyak mengkaji filsafat di Universitas Istanbul. Yahya telah menerbitkan banyak buku bertema politik, keimanan, dan ilmiah sejak era 1980-an. Karyanya banyak dibaca, ditonton oleh banyak kalangan termasuk di Indonesia.

Film Penciptaan Alam Semesta karya Yahya ini, memiliki relevansi dengan materi iman kepada Allah swt. Dalam film ini digambarkan semua planet beserta penjelasan dan kandungan-kandungannya. Bumi sebagai salah satu planet memiliki keunggulan dan keunikan yang tidak dimiliki oleh planet-planet lainnya. Ada planet yang sangat basah, ada yang sangat kering, berapi dan memiliki tegangan listrik yang tinggi, serta ada planet yang penuh dengan abu dan debu. Semua planet-planet ini dalam faktanya tidak mampu menyokong kehidupan, tetapi berbeda dengan bumi yang memiliki sifat keseimbangan antara panas, basah serta keseimbangan daratan, lautan dan udara yang semuanya menjadi faktor tumbuhnya kehidupan. Menurut Yahya, semua itu menunjukkan adanya sang pencipta yang telah merangkai bumi sebagai tempat kehidupan bagi manusia. Semua terjadi bukan karena faktor kebetulan, tetapi direncanakan oleh Sang Maha Pencipta. Dengan demikian, film ini sangat efektif mendorong pemahaman dan kesadaran peserta didik tentang keberadaan Allah swt. melalui ayat-ayat *kauniyah*.

3. Motivasi Belajar

Motivasi berkaitan erat dengan kondisi psikologis yang mendorong seseorang melakukan sesuatu. Dalam pandangan A.M. Sardiman, motivasi belajar dapat dipahami sebagai sistem yang direkayasa sehingga tercipta kondisi-kondisi tertentu yang mendorong

seseorang mau dan ingin berbuat, bertindak untuk melakukan sesuatu.⁶ Bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelak perasaan tidak suka itu.

Pandangan senada dikemukakan Morgan, sebagaimana dikutip Muhaimin, bahwa pada dasarnya motivasi adalah kekuatan atau energi yang mendorong dan menarik seseorang untuk mengarahkan sikap maupun tindakannya menuju target yang ada. Dengan tindakan atau aktivitas kongkret yang dilakukan oleh seseorang secara langsung mencerminkan motivasinya.⁷

Berdasarkan kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi tidak hanya berdiri pada satu sisi, motivasi bisa dari dalam diri maupun dari luar yang mempengaruhi seseorang. Serangkaian upaya-upaya eksternal dapat mengondisikan seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Dengan kata lain, motivasi tidaklah bersifat statis dan kaku, melainkan bersifat dinamis yang bisa dikonstruksikan dari luar diri seseorang.

4. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah pengalaman belajar yang diperoleh oleh peserta didik sebagai kompetensi atau kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah melalui proses pembelajaran. Pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik merupakan hasil dari proses pembelajaran yang dirancang secara sistematis oleh seorang guru. Perubahan pengalaman belajar diharapkan berdampak pada peningkatan kualitas kognitif, afektif, dan psikomotor pada peserta didik.⁸

⁶A.M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2005), h. 75.

⁷Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), h. 138.

⁸Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Cet. VIII (Bandung: Rosda Karya, 2002), h. 22.

Menurut Abdurrahman, hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah melalui kegiatan belajar.⁹ Pernyataan serupa dikemukakan oleh Dimiyati dan Mudjiono, bahwa hasil belajar merupakan manifestasi proses pembelajaran yang telah dilakukan oleh peserta didik. Hasil belajar harus dapat diukur seperti yang tertuang dalam angka rapor, angka dalam ijazah, atau kemampuan fisik tertentu dalam olah raga setelah latihan.¹⁰

Penekanan berbeda dikemukakan oleh Sudjana yang menyatakan bahwa hasil belajar sangat berkaitan dengan perubahan tingkah laku peserta didik setelah melalui proses pembelajaran.¹¹ Tingkah laku yang diharapkan lahir dari pribadi peserta didik adalah perilaku yang positif dan sesuai dengan karakter yang diharapkan dalam lembaga pendidikan.

Selain faktor internal yang berpengaruh terhadap hasil belajar, juga terdapat faktor eksternal seperti faktor lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga faktor ini oleh Ki Hajar Dewantara, tokoh pelopor pendidikan, disebut dengan istilah trilogi pendidikan. Trilogi yang dicetuskan oleh Ki Hajar ini memandang bahwa keluarga, masyarakat dan sekolah sangat berperan dalam membangun karakter dan sikap anak didik. Sinergitas dari ketiga elemen, keluarga, masyarakat, dan sekolah harus dijaga dalam proses pendidikan bangsa. Sekolah tidak bisa diberi beban sepenuhnya dengan mengabaikan tanggung jawab keluarga dan masyarakat dalam pendidikan anak. Keluarga menjadi elemen pertama dan utama tempat di mana seorang anak menemukan identitasnya sebagai manusia. Kegagalan pendidikan keluarga dan rapuhnya tatanan masyarakat yang beradab memberi implikasi yang sistemis terhadap keberhasilan pendidikan dan pembelajaran. Sekolah sebagai tempat sosialisasi kedua setelah

⁹Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak yang Berkesulitan Belajar*, Cet. III (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 37.

¹⁰Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 3.

¹¹Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, 2.

keluarga dan masyarakat memiliki keterbatasan-keterbatasan yang harus ditutupi oleh lingkungan keluarga dan masyarakat.¹²

5. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Imam Al-Ghazali, sebagaimana dirujuk dalam Djunaidi Goni, menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam secara substansial berkaitan dengan pendidikan akhlak mulia. Dengan demikian, pendidikan adalah kegiatan yang direncanakan dan diimplementasikan dalam membina dan membentuk pribadi yang berperilaku mulia dalam menjalani kehidupan sehari-hari yang diyakini memiliki implikasi terhadap kehidupan ukhrawi.¹³

Mata pelajaran PAI harus mampu mempengaruhi sikap peserta didik yang di dalam dirinya terdiri dari empat unsur yang harus disentuh lewat pendidikan Islam. Keempat unsur itu adalah kekuatan ilmu, kekuatan *ghadab* (kemarahan), kekuatan *syahwat* (keinginan), dan kekuatan keadilan. Jika keempat ini dapat dikelola dengan baik dalam diri seseorang maka akan mampu melahirkan individu yang berperilaku dan memiliki watak yang baik dalam menjalani kehidupannya.¹⁴

Dapat disimpulkan bahwa PAI adalah segala upaya yang dilakukan oleh orang tua, guru, dan semua pendidik untuk membimbing peserta didik dalam mengembangkan potensi pengetahuan dan keterampilan serta terutama pada aspek sikap dengan berlandaskan pada nilai-nilai Islam.

Definisi PAI menurut pandangan beberapa pakar pendidikan Islam, sebagaimana dirangkum Mahfud, adalah: (1) menurut Arifin, PAI adalah usaha sadar orang dewasa muslim untuk memberikan bimbingan kepada generasi muda agar fitrah kemanusiaannya dapat berkembang secara maksimal sesuai dengan nilai-nilai agama; (2) menurut pandangan Zakiah Daradjat, PAI adalah upaya yang dilakukan untuk membentuk pribadi muslim; dan (3) pengertian PAI menurut

¹²Moh Yamin, *Mengugat Pendidikan Indonesia* (Yogyakarta: Arruzmedia, 2009), h. 184.

¹³H.M. Zainuddin, Nur Ali, dan Mujtahid, ed., *Pendidikan Islam; Dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer* (Malang: UIN Malang Press, 2009), h. 166.

¹⁴Zainuddin, Ali, dan Mujtahid, h. 167.

Abudin Nata adalah usaha sadar yang dilakukan secara sistematis untuk membentuk pribadi yang sesuai dengan tuntunan nilai-nilai Islam.¹⁵

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa PAI adalah segala upaya sadar dan sistematis yang dilakukan oleh orang dewasa kepada generasi muda agar menjadi pribadi yang memiliki pengetahuan agama Islam, lalu menghayati, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pribadi yang diharapkan lahir melalui proses PAI adalah pribadi yang berkarakter nilai-nilai Islam setelah memahami arti penting materi tentang iman kepada Allah swt.

METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah jenis penelitian *action research* yang umumnya difokuskan untuk mengkaji dan menelaah lebih dalam mengenai isu yang berkaitan dengan masalah-masalah yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran. Sebagai bagian dari *action research* maka tujuan akhirnya diharapkan menawarkan sebuah solusi penyelesaian masalah.

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VII.2 SMPN Negeri 2 Pinrang dengan jumlah peserta didik sebanyak 32 orang peserta didik yang terdiri atas 13 Laki-laki dan 19 Perempuan. Latar belakang peserta didik cukup beragam dilihat dari basis ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat di mana mereka hidup.

Sementara objek penelitian adalah aktivitas belajar mengajar peserta didik yang menerapkan penggunaan media film yang bertema Penciptaan Alam Semesta. Film ini adalah sebuah film dokumenter karya Harun Yahya.

Jenis data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa data kuantitatif seperti minat belajar yang diukur menggunakan angket, serta hasil tes peserta didik untuk mengetahui hasil belajar peserta didik. Data kualitatif diperoleh dari hasil observasi pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang menunjukkan efektivitas penerapan media film.

¹⁵Mahfud dkk., *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multietnik* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), h. 8.

Data yang menjadi rujukan dan referensi dalam penelitian ini berupa data kuantitatif dan kualitatif. Kedua jenis data ini diperoleh melalui beberapa instrumen yaitu, angket peserta didik, lembar observasi peserta didik, hasil tes yang dilakukan pada akhir pembelajaran dan wawancara kepada beberapa peserta didik untuk mengetahui respons dan tanggapan mereka atas proses pembelajaran. Analisis kuantitatif dilakukan atas angket dan hasil tes, sementara hasil observasi dan wawancara dilakukan dengan cara kualitatif.

Analisis atas motivasi belajar peserta didik diperoleh melalui angket yang memuat 15 pertanyaan tentang proses pelaksanaan pembelajaran. Setiap pertanyaan memiliki rentang skor 1-4 yang dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$N = \frac{\Sigma \text{Skor Perolehan}}{\Sigma \text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Skor ketercapaian motivasi belajar peserta didik secara klasikal $\geq 80\%$ dari jumlah keseluruhan peserta didik. Sementara untuk melihat tingkat ketercapaian hasil belajar melalui tes menggunakan rentang skor dari 0-100. Penetapan jenis tes ini untuk mengetahui daya serap peserta didik atas inti atau poin penting materi pelajaran yang telah dieksplorasi melalui media film dan juga telah didiskusikan dalam kelompok. Garis besar materi dan inti pokok bahasan bisa diujikan langsung untuk mengukur daya tangkap peserta didik atas materi dan sekaligus mengetahui efektivitas penggunaan media pembelajaran yang diterapkan.

Nilai yang diperoleh peserta didik dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$N = \frac{\Sigma \text{Skor Perolehan}}{\Sigma \text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Pengukuran terhadap ketuntasan belajar masing-masing peserta didik didasarkan pada nilai KKM mata pelajaran yang telah ditetapkan oleh sekolah. Untuk mata pelajaran PAI kelas VII telah ditetapkan

KKM sebesar 70. Peserta didik yang melampaui nilai KKM berarti dianggap tuntas, sementara yang kurang dari 70 dinyatakan belum tuntas dan harus mengikuti proses remedial.

Hasil observasi guru dianalisis secara deskriptif yang memuat kesimpulan-kesimpulan penting berdasarkan pengamatan langsung yang dilakukan oleh guru selama melaksanakan proses pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurangnya motivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran PAI merupakan kondisi awal yang telah diamati oleh guru. Indikasi yang paling mudah untuk mengukur tingkat motivasi peserta didik adalah berkaitan dengan keaktifan, respons, keinginan untuk bertanya pada hal-hal yang kurang dipahami, tingkat pemahaman yang baik atas materi serta kemampuan peserta didik mengeksplorasi pembelajaran dan dikaitkannya dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Berdasarkan penilaian berbasis kuantitatif melalui proses tes hasil belajar, nilai yang diperoleh peserta didik masih dibawa KKM. Ketuntasan belajar secara klasikal masih kurang dari 70% jumlah keseluruhan peserta didik dalam kelas. Kondisi ini menunjukkan adanya masalah pada tingkat minat dan perhatian peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran PAI serta lemahnya kemampuan peserta didik dalam mengelaborasi proses pembelajaran secara mandiri.

Kondisi lain yang juga menjadi perhatian awal adalah tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang disajikan. Peserta didik kesulitan dalam mengartikulasikan beberapa materi PAI yang membutuhkan pemahaman lebih mendalam karena sifat materinya yang lebih abstrak, seperti materi tentang iman kepada Allah swt. Pada materi ini, peserta didik masih kesulitan mengartikulasikan makna dan arti iman yang sifatnya *gaibiyah* atau abstrak.

Peserta didik memiliki kendala yang sama berkaitan dengan bagaimana menyusun basis-basis argumentasi berkaitan dengan materi pembelajaran. Tidak bisa dipungkiri bahwa peserta didik masih sering miskonsepsi dalam mengartikulasi dan memahami beberapa materi PAI khusus berkaitan dengan tema tauhid atau keyakinan. Problem ini

tentunya berkaitan dengan kurang mampunya peserta didik mengkorelasikan serta memberi pemaknaan lebih jauh tentang ke-*iman-an* dengan menggunakan dalil-dalil *kauniyah* yang sifatnya kongkret. Dengan kata lain, konsep tentang akidah yang selama ini disampaikan dengan menggunakan basis argumentasi dalil-dalil *naqliyah* kurang dipahami, dimengerti serta dimaknai oleh peserta didik. Untuk itu, harus diperkuat pada basis-basis *kauniyah* yang mudah dimengerti dan dipahami oleh peserta didik yang nantinya akan bermuara pada kuatnya kesadaran internal peserta didik. Pada tahapan selanjutnya, modal kesadaran ini akan menguatkan diri seorang peserta didik dan membuatnya mandiri dalam menjalani kehidupan.

Kendala lain adalah kurang aktifnya peserta didik dalam mengikuti pembelajaran termasuk dalam berdiskusi dan kerja kelompok. Masih sebagian kecil peserta didik yang berani mengemukakan pendapatnya sendiri atau untuk mengajukan sebuah pertanyaan. Begitu pun dalam memberi tanggapan dan apresiasi antar kelompok dalam pelaksanaan diskusi. Masalah minimnya keaktifan peserta didik itu kemungkinan besar dipengaruhi oleh tingkat pemahaman dan kekurangan basis-basis argumentasi baik yang bersifat teoritis maupun berbasis pada penghayatan atas pengalaman sehari-hari peserta didik. Meskipun harus disadari bahwa pada sisi lain, beberapa peserta didik mengalami kendala psikologis, seperti gugup, takut salah, serta malu dalam mengemukakan pendapat yang sebenarnya mereka sudah miliki.

Berkaitan dengan minat dan antusiasme peserta didik dalam mengikuti proses belajar, umum menjadi keluhan guru. Salah satu alasan yang sering menjadi perhatian banyak kalangan termasuk guru dan peserta didik adalah pada cara, strategi dan metodologi pembelajaran. Guru yang baik tentu harus mempertimbangkan dan menganalisis berbagai strategi dan metode mengajar yang tidak membuat peserta didik jenuh dan bosan dengan sistem pembelajaran yang dilakukan. Strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan akan membuat peserta didik antusias dan aktif mengikuti pembelajaran.

Pertimbangan penting dalam penerapan sebuah metode mengajar sangat berkaitan dengan pemanfaatan media. Media inheren dalam penetapan sebuah strategi pembelajaran yang akan dilakukan oleh guru. Sehingga pemilihan media menjadi bagian yang menentukan sukses tidaknya sebuah strategi yang akan diterapkan oleh seorang guru. Salah satu media yang relevan dengan pembelajaran PAI dan juga menarik perhatian peserta didik adalah dengan menggunakan media berbasis audio visual atau film. Dengan perkembangan teknologi informatika memungkinkan guru dan peserta didik mengakses beberapa konten dan media pembelajaran yang menyenangkan dan efektif meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai sebuah tema pembelajaran.

Pada bagian selanjutnya dari pemaparan ini akan disampaikan hasil penerapan tindakan yang berbasis pada pemanfaatan film dalam pembelajaran PAI pada tema iman kepada Allah. Media film yang menjadi bahan adalah sebuah film tentang Penciptaan Alam Semesta yang sangat relevan dalam mendorong pemahaman peserta didik berkaitan dengan konsep dan makna keberadaan sang pencipta. Film garapan Harun Yahya ini dipilih karena film ini mampu menyingkap beberapa rahasia dibalik penciptaan bumi yang menunjukkan kekuasaan sang pencipta. Kekuatan film ini terletak pada keberhasilannya mengungkap keunikan bumi dari planet-planet lainnya yang mendukung argumentasi keberadaan sang pencipta. Kekuatan utama film ini terletak pada kemampuannya menunjukkan kebesaran Sang Khalik dibalik ciptaan-Nya.

Untuk tiap siklus dilakukan tahapan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Dalam penelitian ini dilakukan sebanyak 2 kali siklus. Siklus pertama menerapkan tindakan yang berangkat dari analisis pada masalah awal sebagaimana yang dijelaskan di atas. Selanjutnya, untuk siklus II merupakan penyempurnaan dan perbaikan pada siklus I yang merupakan tahapan akhir dari penelitian ini.

Pada tahap perencanaan, ada beberapa skenario pembelajaran yang dirumuskan oleh guru sebagai peneliti dalam PTK ini yaitu:

Pertama, Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada materi yang akan menjadi bahasan dalam proses pembelajaran. Adapun materi bahasan dalam penelitian ini adalah iman kepada Allah melalui pemahaman sifat-sifatnya dengan kompetensi dasar yang akan dipelajari yaitu, menunjukkan tanda-tanda adanya Allah swt. dan menampilkan perilaku sebagai cermin keyakinan akan sifat-sifat Allah swt. Adapun indikator materi: [1] menyebutkan tanda-tanda kekuasaan Allah SWT melalui ayat-ayat *kauliyah*. [2] menyebutkan tanda-tanda kekuasaan Allah SWT melalui ayat-ayat *kauniyah*. [3] membedakan perilaku orang yang beriman dengan yang tidak beriman. [4] menjelaskan gambaran perilaku orang yang beriman, dan [5] menunjukkan perilaku yang mencerminkan diri sebagai orang yang beriman kepada Allah swt.

RPP juga mencantumkan tahapan-tahapan pelaksanaan pembelajaran serta media yang digunakan dalam proses pembelajaran. Bentuk pembelajaran menggunakan metode *small group discussion* yang diawali dengan menonton film lalu menjawab pertanyaan dalam lembar kerja peserta didik. Pada tahapan persiapan berbagai bahan harus dipersiapkan seperti membuat lembar kerja peserta didik, menyiapkan film yang ditonton, LCD proyektor, lembar observasi dan soal untuk tes hasil belajar.

Tahapan pelaksanaan tindakan atau implementasi pembelajaran merujuk pada rancangan yang telah dipersiapkan. Secara detail tahapan-tahapan pembelajaran itu diaplikasikan sebagai berikut: *Pertama*, kegiatan pendahuluan, meliputi: guru membentuk kelompok yang terdiri atas 4-5 orang dalam satu kelompok, Apersepsi dan motivasi dengan menyimak cerita Fir'aun dalam sejarah Nabi Musa As. dan Menyampaikan tujuan pembelajaran dan kompetensi dasar yang akan dicapai. *Kedua*, kegiatan inti, yaitu: guru memberikan penjelasan mengenai langkah-langkah kegiatan pembelajaran. Peserta didik menonton sebuah ringkasan film Islami tentang Penciptaan Alam Semesta dan Peserta didik mencatat hal-hal penting yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Selanjutnya, guru memberikan pertanyaan yang berhubungan dengan film dan materi dalam bentuk

LKPD. Selanjutnya, setiap kelompok mendiskusikan jawaban berdasarkan daftar pertanyaan serta setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya dan kelompok lain dapat menanggapi. Pada bagian akhir, guru memberi penjelasan tambahan terhadap hasil diskusi kelompok. *Ketiga*, sebagai bagian penutup, guru meminta beberapa peserta didik untuk membuat dan mengemukakan kesimpulan pembelajaran, serta meminta beberapa peserta didik memberi refleksi hasil pembelajaran.

Pemantauan dilakukan oleh guru selama proses pelaksanaan pembelajaran. Peserta didik menunjukkan cukup serius mengikuti dan menonton tayangan tentang film Penciptaan Alam Semesta selama kurang lebih 15 menit. Setelah tahap awal, film diulang sekali lagi untuk memperjelas tayangan dan peserta didik dengan antusias mencatat beberapa bagian yang menurut mereka penting dan menjadi inti materi yang berkaitan dengan kompetensi yang akan dicapai dalam pembelajaran.

Setelah pemutaran ulang film untuk tahap kedua, guru kemudian membagikan lembar kerja yang berisi pertanyaan berkaitan dengan indikator pembelajaran. Peserta didik di dalam kelompoknya mendiskusikan jawaban yang tepat sesuai dengan hasil catatan mereka masing-masing. Diskusi sudah mulai terjadi di dalam kelompok kecil untuk mencocokkan jawaban-jawaban yang paling tepat berdasarkan catatan dan hasil amatan masing-masing peserta didik. Setiap kelompok menghasilkan satu jawaban yang diramu dari berbagai jawaban peserta didik menjadi jawaban kelompok. Selanjutnya beberapa peserta didik mempresentasikan hasil kelompoknya dan kelompok lain memberi tanggapan.

Proses pembelajaran yang berjalan menunjukkan beberapa kekuatan dan keunggulan seperti tingkat keaktifan semua peserta didik meningkat dalam menonton, mencatat hasil amatnya dan bekerja dalam kelompok untuk menjawab LKPD yang telah dibagikan. Keunggulan lainnya yaitu terjadinya kerjasama antar peserta didik di dalam kelompok masing-masing. Keberanian dalam mengemukakan

pendapat juga sudah mulai tampak pada beberapa peserta didik dalam masing-masing kelompok.

Pada sisi lain, hasil tes menunjukkan adanya peningkatan yang awalnya, sebelum tindakan, hasil pencapaian peserta didik secara klasikal kurang dari nilai 70, kini sudah mengalami peningkatan hingga pada nilai rata-rata kelas sudah mencapai 76. Nilai ini sudah melampaui angka KKM yang ditetapkan sebesar 70.

Hasil angket juga menunjukkan persentase yang lumayan menggembirakan. Dari analisis yang dilakukan atas sejumlah pertanyaan dalam angket khususnya pada aspek respons peserta didik dan tanggapannya dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis media film menunjukkan respons positif. Rata-rata peserta didik atau sebesar 75% menanggapi positif penggunaan media film yang menurut pandangan mereka menyenangkan, tidak membosankan, bersifat baru, materi mudah dipahami melalui film dan film ini semakin menambah kesadaran peserta didik.

Implementasi pembelajaran yang telah dilakukan sangat baik dalam mendorong keaktifan peserta didik dalam pembelajaran. Peserta didik juga terlihat lebih bergairah dalam mengikuti pembelajaran yang berbeda dengan cara dan strategi sebelum-sebelumnya. Pelaksanaan kegiatan tindakan terbilang sukses dan tidak terlalu mendapat kendala berarti yang mengurangi kualitas pelaksanaan tindakan. Hasil yang didapatkan dalam pelaksanaan tindakan menunjukkan kemajuan hasil belajar dan ketercapaian nilai melampaui nilai KKM untuk nilai rata-rata kelas. Secara umum kemajuan dalam pembelajaran dapat terlihat dengan capaian-capaian yang diharapkan meningkat pasca pelaksanaan tindakan.

Pada siklus lanjutan yakni pada siklus II perubahan tidak akan terlalu banyak dilakukan. Perubahan hanya pada tahap atau sesi peserta didik menonton tayangan. Dalam amatan guru, beberapa kelompok masih kesulitan memahami pertanyaan yang ada pada lembar kerja yang telah dibagikan, sehingga guru harus lebih aktif menjelaskan maksud dari pertanyaan-pertanyaan yang ada sehingga perlu ada revisi

dan perbaikan pertanyaan dengan menggunakan kalimat-kalimat yang mudah dipahami oleh peserta didik.

Hal lainnya yang juga memerlukan pengubahan pada siklus II adalah sesi pembagian lembar kerja peserta didik yang memuat pertanyaan. Jika pada siklus I peserta didik menonton terlebih dahulu lalu kemudian guru membagikan lembar kerja yang memuat pertanyaan, maka pada siklus II lembar kerja dibagikan lebih awal sehingga pada saat peserta didik menonton film mereka sudah mengetahui daftar pertanyaan yang perlu dicari jawabannya pada isi cerita film. Cara kedua ini sebenarnya menitik beratkan pada ketelitian peserta didik dalam menjawab pertanyaan di mana pada siklus I cara ini tidak ditempuh dengan alasan supaya mereka tidak terkooptasi atau kaku dengan hanya membaca dan mencari jawaban dari pertanyaan pada lembar kerja.

Keunggulan dalam penerapan metode siklus II adalah peserta didik lebih fokus dan terarah pada indikator capaian materi yang tertuang dalam daftar pertanyaan. Selain itu, diskusi kelompok semakin aktif dan memuat pengalaman-pengalaman baru peserta didik atas penjelasan pada materi siklus I.

Pada tahap ini angket peserta didik dibagikan kembali dan dianalisis yang menunjukkan adanya peningkatan minat peserta didik dengan pengubahan strategi pada tahap II. Dari angket ditemukan sebuah kesimpulan bahwa peserta didik lebih termotivasi untuk mengikuti pembelajaran dibandingkan dengan siklus I yang meningkat menjadi 85% respons positif penggunaan media dan pengubahan strategi. Pada bagian pencatatan hal-hal penting dalam isi film yang dikaitkan dengan materi pembelajaran, peserta didik lebih mudah dan lebih cepat dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada karena lebih langsung fokus pada inti pembelajaran tanpa mengurangi argumentasi peserta didik yang lebih bebas dan berdasarkan pengalamannya masing-masing. Dengan pengubahan ini hasil belajar peserta didik juga lebih meningkat yang pada tahap I rata-rata nilai kelas hanya berkisar pada nilai 76, kini sudah meningkat pada angka 80 yang berarti sudah 10 angka di atas KKM yang sudah ditetapkan.

Selain itu, hasil observasi guru terhadap peran semua peserta didik sudah menunjukkan peningkatan. Dalam setiap kelompok, tingkat peran serta anggota kelompok untuk bekerjasama dan berdiskusi sudah di atas angka 85% ini berarti sudah melawati harapan minimal 70% keaktifan peserta didik dalam kelompok.

Dari data yang terekam baik pada siklus I dan siklus II maka harapan peningkatan motivasi belajar sudah lebih dari cukup bahkan bisa dikatakan mengalami peningkatan secara tajam. Sehingga dengan hanya penerapan dua tahapan dalam pelaksanaan tindakan akan memperlihatkan hasil yang sangat maksimal. Dengan demikian siklus III tidak terlalu signifikan lagi untuk diterapkan.

Dari serangkaian tahapan dan proses penelitian yang dilakukan maka penelitian ini menunjukkan efektifitas pemanfaatan media film Penciptaan Alam Semesta karya Harun Yahya sebagai media dalam pembelajaran PAI pada materi iman kepada Allah.

Sebelum dilakukannya tindakan, angket peserta didik menunjukkan motivasi yang rendah terhadap pembelajaran PAI. Hasil belajar juga menunjukkan angka yang rendah dalam pembelajaran PAI pada materi sebelumnya. Sejak siklus I nilai peserta didik sudah meningkat menjadi 76 rata-rata kelas dan pada siklus II jauh lebih meningkat lagi menjadi 80 yang jika diukur berdasarkan nilai KKM PAI kelas VII adalah 70, maka peningkatannya sudah mencapai 10 angka atau jika dipresentasikan naik menjadi 10%. Dengan angka ini maka metode pembelajaran yang diterapkan sudah bisa dikatakan sukses.

Pada sisi minat atau motivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, dari siklus I peserta didik sudah menunjukkan respons positif 75% yang meningkat pada siklus II menjadi 85%. Peningkatan 10% ini memperlihatkan efektifitas penggunaan media dan pengubahan strategi mengajar yang diterapkan oleh guru. Angka-angka ini disisi lain menunjukkan satu tren baru dalam pembelajaran yang diminati oleh peserta didik yaitu pembelajaran yang mampu memanfaatkan kecanggihan teknologi.

Merujuk pada hasil di atas maka media pembelajaran yang diterapkan memberi efek yang sangat baik dalam meningkatkan motivasi peserta didik. Dengan demikian fungsi media selain sebagai alat yang membantu penjelasan juga meningkatkan gairah peserta didik untuk mengikuti pembelajaran.

Media film yang pada bagian hipotesis dinyatakan akan meningkatkan minat dan hasil belajar peserta didik pada pelajaran PAI dapat dibuktikan. Peranan media film ini memiliki keunggulan yang lebih karena memadukan antara kekuatan visual dan audio secara bersamaan. Selain itu, hal ini juga dimungkinkan karena kondisi dan konteks masyarakat sekarang ini yang sedang dilanda dengan globalisasi teknologi informatika sehingga pembelajaran yang memanfaatkan media elektronik bisa positif terhadap perkembangan dan mampu menepis serta meminimalkan efek negatifnya.

Penggunaan media pembelajaran film telah memberikan dampak terhadap perkembangan motivasi dan hasil belajar peserta didik. Peningkatan motivasi dan hasil belajar ini sangat signifikan berdasarkan hasil yang telah dicapai selama pelaksanaan dua siklus dalam proses pembelajaran. Hasil memiliki relevansi dengan kajian-kajian sebelumnya berkaitan dengan manfaat dan peranan media dalam proses pembelajaran.

Penggunaan film dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadikan proses pembelajaran lebih konkret dibandingkan dengan proses pembelajaran melalui stimulus verbal. Levie & Levie, sebagaimana dikutip Zainiyati, menjelaskan bahwa belajar dengan memanfaatkan dua potensi berupa stimulus verbal dan stimulus visual memberikan efek yang jauh lebih kuat dalam mendorong penguasaan peserta didik terhadap materi pembelajaran. Visual memberikan kemudahan kepada seseorang untuk mengenali, memahami, menghubungkan konsep dengan fakta, dan mengingat.

Sedangkan stimulus verbal bermanfaat bagi proses pembelajaran yang bertujuan memberikan pengetahuan secara sekuensial atau berurutan.¹⁶

Kemampuan memfungsikan dengan baik kedua potensi saluran untuk mendapatkan informasi ini akan meningkatkan memori seseorang dalam menyimpan pesan. Untuk itu, terdapat konsep saluran informasi ganda yang sangat efektif dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Kedua saluran ini jika berfungsi bersamaan tidak hanya memungkinkan kuantitas pesan yang diterima, tetapi keragaman informasi itu memberikan pengaruh yang sangat kuat dalam menentukan kualitas proses pembelajaran. Pemanfaatan saluran ganda ini tentu sangat berpengaruh pada tingkat keaktifan peserta didik dalam merespons pembelajaran. Dengan kata lain, peserta didik yang aktif akan lebih mendalami dan menyelami proses pembelajaran sehingga ia memperoleh makna dari kegiatan belajarnya dibandingkan dengan mereka yang pasif dalam belajar.¹⁷

KESIMPULAN

Pemanfaatan media film “Penciptaan Alam Semesta” Karya Harun Yahya sangat efektif dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Melalui media film peserta didik antusias dan bergairah mengikuti proses pembelajaran karena selain tidak membuat jenuh peserta didik dengan sistem pengajaran yang monoton, juga proses ini bersifat baru dan sesuai dengan perkembangan teknologi informasi yang menuntut adaptasi literasi digital. Selain itu, media film dokumenter juga berperan sangat baik dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Melalui film dokumenter, materi dengan mudah diserap dan dipahami oleh peserta didik karena keunggulannya dalam memantik potensi audio dan visual dalam waktu bersamaan. Sehingga peserta didik yang memiliki potensi atau memiliki gaya belajar visual

¹⁶Husniyatus Salamah Zainiyati, *Pengembangan Media Pembelajaran Agama Islam Berbasis ICT* (Jakarta: Kencana, 2017), h. 65.

¹⁷Herman Dwi Sujono, *Multimedia Pembelajaran Interaktif* (Yogyakarta: UNY Press, 2017), h. 24.

akan nyaman dan terbantu begitu pun dengan mereka yang lebih dominan dalam audio ketika mengikuti suatu proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. *Pendidikan Bagi Anak yang Berkesulitan Belajar*. Cet. III. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010.
- Dian. “Kemendikbudristek Harap Skor PISA Indonesia Segera Membaik.” Diakses 29 Agustus 2022.
- Dimiyati, dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Johnson, Elaine B. *Contextual Teaching and Learning*, Terj. Ibnu Setiawan. Bandung: Kaifa Learning, 2011.
- Mahfud, Abdul Mujib, M. Agus Kurniawan, dan Yuyun Yunita. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multietnik*. Yogyakarta: Deepublish, 2015.
- Mayer, Richard E. *Multimedia Learning*. USA: Cambridge Press, 2009.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah*. Bandung: Remja Rosda Karya, 2012.
- Sardiman, A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2005.
- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Cet. VIII. Bandung: Rosda Karya, 2002.
- Sujono, Herman Dwi. *Multimedia Pembelajaran Interaktif*. Yogyakarta: UNY Press, 2017.

Yamin, Moh. *Menggugat Pendidikan Indonesia*. Yogyakarta: Arruzmedia, 2009.

Zainiyati, Husniyatus Salamah. *Pengembangan Media Pembelajaran Agama Islam Berbasis ICT*. Jakarta: Kencana, 2017.

Zainuddin, H.M., Nur Ali, dan Mujtahid, ed. *Pendidikan Islam; Dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*. Malang: UIN Malang Press, 2009.